



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 1 Nomor 1, 2020

KORELASI ANTARA PENGETAHUAN AGAMA ISLAM DAN PENINGKATAN KUALITAS PERILAKU BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI I TAKALAR

Yahya Komarudin^{1*}

yahya_komarudin@stainkepri.ac.id

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

DOI: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.83>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), juga termasuk penelitian survei karena menggunakan populasi dan sampel, dan jika dilihat dari jenis datanya termasuk penelitian kuantitatif dengan instrumen pengumpulan data observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Untuk proses analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis-normatif, pedagogis, dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan agama Islam peserta didik di SMA Negeri I Takalar berada pada kategori tinggi dalam kata lain telah sampai taraf baik, hal itu disebabkan dari beberapa faktor pendukung antara lain, guru, lingkungan dan masyarakat sekitar. Perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar pada kategori sedang atau dengan kata lain belum optimal, karena belum sepenuhnya mengaplikasikan semua pengetahuan agama yang dipelajarinya. Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan agama Islam dengan perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar, berarti tingginya tingkat pengetahuan agama Islam peserta didik tidak terlalu membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas perilaku beragama peserta didik, meskipun ada sedikit sumbangsinya.

Kata kunci: Pengetahuan agama islam; Perilaku beragama; Korelasi

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional, secara umum ikut memainkan peranan yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita nasional seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara khusus Pendidikan Agama Islam berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam atau menjadi ahli ilmu agama. Untuk itu Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Orientasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus bertolak dari fitrah (kemampuan dasar) beragama sebagai konsekwensi dari sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Setiap anak tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya dapat menjadikannya pemeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari).

Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk dididik yang dibawa sejak lahir. Baik buruknya potensi tersebut tentu sangat tergantung pada bagaimana cara mendidiknya. Oleh karena itu, setiap pengembangan potensi tersebut tidak hanya untuk mengantarkan peserta didik menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal sering didengar adanya problem tingkah laku dari peserta didik. Adapun yang menyebabkan problem tersebut adalah faktor internal yang datang dari dalam diri peserta didik itu sendiri ataupun faktor eksternal yang datang dari luar. Disebabkan oleh salah satu faktor tersebut di atas, akibatnya terjadi berbagai konflik batin pada peserta didik tersebut. Maka dalam rangka membentuk suatu kepribadian pada diri peserta didik, perlu adanya penyelesaian, agar hal ini tidak berlarut-larut. Lain dari pada itu banyak cara untuk dapat membantu penyelesaian problem tingkah laku peserta didik, diantaranya adalah Pendidikan Agama Islam yang didukung oleh guru-guru yang mampu dan mumpuni dalam menanamkan kecintaan pada setiap anak serta dapat menumbuhkan rasa semangat pada diri anak dalam mengikuti pelajaran, dan lebih dari itu dalam hal ini perlu adanya pengamalan dan penghayatan oleh anak itu sendiri. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

Menurut Hamka pengamalan nilai-nilai ajaran Islam tersebut secara umum ada tiga macam, yaitu: Pertama, menjadikan seluruh aktivitas kehidupan setiap muslim bernilai ibadah kepada Allah swt. Kedua, tidak menyekutukan Allah swt., dengan yang lain dalam beribadah kepada-Nya. Ketiga, harus selalu tampil sebagai contoh (teladan) bagi orang lain sebagaimana dipahami dari Q.S. al-An'am/6:162-163 Katakanlah: “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

Selanjutnya, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, bertugas melaksanakan pembelajaran dalam rangka membimbing, membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai masyarakat belajar, sekolah tidak hanya bertugas untuk merekayasa dan mengisi otak peserta didik dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam bentuk sikap dan perilaku (pengamalan). Tugas sekolah yang demikian ini memang tidak ringan, karena pembentukan watak dan perilaku peserta didik memerlukan waktu lama dan tidak mudah pula untuk menilai keberhasilannya.

Berkaitan dengan harapan di atas, perkembangan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang diterima di dalam kelas yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan mereka, seringkali mengecewakan. Kenyataan membuktikan bahwa umumnya pengamalan ajaran-ajaran agama oleh peserta didik yang belum sepenuhnya memuaskan itu, juga merupakan fenomena yang terjadi pada mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, peserta didik rupanya belum menemukan suatu tuntunan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan. Akibatnya, bukan saja aspek moralitas dari peserta didik yang bermasalah, tetapi juga aspek pengembangan sumberdaya manusia mereka, yang seharusnya mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki melalui ilmu pengetahuan yang didapatkan.

Secara umum, kondisi perilaku beragama peserta didik dewasa ini masih jauh dari harapan. Masih banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang, seperti merokok, bolos sekolah, keras kepala, terlibat perkelahian (tawuran) antar pelajar, bergaul bebas (yang berakibat seks bebas dan aborsi), mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Munculnya fenomena ini seringkali melahirkan image (kesan) negatif terhadap Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam di sekolah dinilai gagal dalam mewujudkan perilaku beragama peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diterima di kelas. Padahal, minat masyarakat terhadap sekolah umum jauh lebih besar dari pada sekolah agama. Sekolah umum dianggap lebih menjanjikan peluang kerja dan kesuksesan dimasa yang akan datang dari pada sekolah agama. Oleh karena itu, anak-anak mereka disekolahkan ke sekolah umum, tetapi mereka berhadapan dengan perilaku peserta didik yang disinyalir sebagai akibat dari kegagalan pendidikan agama tersebut.

Menurut Harun Nasution, kegagalan pendidikan agama di sekolah umum disebabkan karena sistemnya yang salah. Sejak dijenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, materi pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik bertumpu pada pengetahuan-pengetahuan keagamaan (aspek kognitif). Kurang memperhatikan aspek-aspek yang lain (aspek afektif dan aspek psikomotorik) penilaiannya bukan pada perilaku tetapi pada pengetahuan tentang hal-hal yang diajarkan. Penilaian tentang akhlak pun hanya berkisar pada pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan, bukan pada penerapan peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi perubahan yang serba cepat sebagai dampak dari era globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut tidak saja menyangkut persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai sosial, budaya, politik dan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan tata nilai keagamaan. Dampak globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, pada satu sisi merupakan harapan bagi kemajuan peradaban manusia, tetapi pada sisi lain, merupakan tantangan berat terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik di sekolah maupun di masyarakat.

Meskipun penilaian para pakar di atas (dan banyak lagi yang lain) masih diperdebatkan kebenarannya, karena banyak faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas perilaku beragama peserta didik. Faktor-faktor eksternal tersebut misalnya, sarana dan prasarana yang kurang memadai, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, tidak ada perhatian dari pimpinan sekolah, tidak ada dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Dengan demikian, penilaian bahwa masih adanya perilaku peserta didik yang menyimpang disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, atau sekurang-kurangnya adanya korelasi antara perilaku menyimpang peserta didik dengan kegagalan pendidikan agama di sekolah-sekolah, rasanya kurang tepat. Namun demikian, tidak bisa disangkal bahwa pembinaan kepribadian peserta didik di sekolah masih belum optimal, sehingga perlu perhatian dan kerja keras dari Guru Pendidikan Agama Islam serta pihak-pihak terkait dalam menanggulangi perilaku peserta didik yang menyimpang tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri I Takalar terlihat bahwa tingkat pengetahuan peserta didik disegala bidang sangatlah tinggi tidak terkecuali pada sisi pengetahuan agama, hal itu diperkuat dengan banyaknya prestasi yang diraih, terbukti banyaknya jumlah trofi/piala yang tersusun rapi menandakan telah banyak prestasi diukir oleh peserta didik di sekolah ini. Ditambah lagi, banyaknya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan untuk meningkatkan mutu peserta didik termasuk kegiatan keislaman. Akan tetapi ada indikasi kesenjangan terjadi antara tingginya pengetahuan peserta didik terutama dibidang agama (pengetahuan agama Islam) dengan perilaku keberagamaan yang tampak, seperti kurang termotivasinya peserta didik dalam menjalankan perintah agama seperti salat, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Indikasi inilah yang semakin memperkuat penulis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh peserta didik terhadap perilaku keberagamaan mereka atau setidaknya untuk mengetahui adakah korelasi antara pengetahuan agama dengan perilaku keberagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini diarahkan pada hubungan antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar. Dari rumusan masalah di atas, kemudian dirinci menjadi beberapa sub masalah yang terdiri atas tiga hal; Pertama, Bagaimana tingkat pengetahuan agama Islam peserta didik di SMA Negeri I Takalar? Kedua, Bagaimana tingkat kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar? Ketiga, Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar?

C. Deskripsi Teoritik

1. Pengetahuan Agama Islam dan Ruang Lingkupnya
 - a. Pengetahuan Agama Islam

Bila berbicara tentang pengetahuan agama Islam maka tidak akan terlepas dari tiga hal, Islam, Iman dan Ihsan. Abdullah ibn Abd. Rah}ma>n al-Basa>m mengemukakan bahwa Islam dan Iman bila disebutkan secara bersamaan, maka yang dimaksud dengan Islam adalah amal perbuatan yang tampak, yaitu rukun Islam yang lima, dan pengertian Iman adalah amal

perbuatan yang tidak nampak, yaitu rukun Iman yang enam. Bila hanya salah satunya (yang disebutkan) maka maksudnya adalah makna dan hukum keduanya. Sedangkan ruang lingkup pengetahuan agama Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibn Abi> al-Izz bahwa Ihsan lebih umum dari pada Iman, dan Iman lebih umum dari pada Islam. Ihsan lebih umum dari sisi maknanya; karena ia mengandung makna Iman. Seorang hamba tidak akan bisa mencapai martabat Ihsan kecuali apabila ia telah merealisasikan Iman, dan Ihsan lebih spesifik dari sisi pelakunya; karena ahli Ihsan adalah segolongan ahli al-Iman. Maka, setiap muhsin (orang yang berbuat Ihsan) adalah mu'min dan tidak setiap mu'min adalah muhsin hal senada juga dikemukakan oleh Ibn Taimiyah bahwa Iman lebih umum dari pada Islam dari maknanya; karena ia mengandung Islam. Maka, seorang hamba tidak akan sampai pada tingkatan Iman kecuali apabila telah merealisasikan Islam. Iman lebih spesifik dari sisi pelakunya; karena ahli al-Iman adalah segolongan dari ahli al-Islam (muslim), bukan semuanya. Maka, setiap mu'min adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mu'min (orang yang beriman).

Untuk lebih mendapatkan pemahaman yang komperhensif tentang pengetahuan agama Islam dan ruang lingkungannya, penulis membahas persoalan tersebut beserta cakupannya berupa Islam, Iman dan Ihsan secara singkat dan jelas sesuai apa yang para ulama' kemukakan dalam beberapa karya tulis mereka.

1) Islam

Sebelum membicarakan ruang lingkup agama Islam (dinul al-Islam), terlebih dahulu kita harus fahami arti Islam. Menurut Ibn Manzur kata Islam, berasal dari kata bahasa Arab "as la ma - yus li mu -Is la man" artinya al- Inqiyad (tunduk, patuh, menyerahkan diri). Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 83: Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Muhamad al-Tamimi menambahkan bahwa kata Islam juga diambil dari kata dasar sa la ma atau sa li ma yang artinya selamat, sejahtera, tidak cacat, tidak tercela. Dari akar kata sa la ma itu juga terbentuk kata salmun, yang berarti damai patuh dan menyerahkan diri. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah berserah diri kepada Allah swt., dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kepatuhan pada segala perintah-Nya serta menyelamatkan diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik (musyrik).

Islam mempunyai pondasi penyokong yang biasa disebut dengan rukun Islam. Yaitu: Syahadatain, salat, zakat, puasa, dan haji.

2) Iman

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Iman berasal dari kata bahasa Arab "أَمَّنْ- يُؤْمِنُ- إِيْمَانًا" yang berarti percaya. Percaya merupakan modal utama keyakinan mengenai apa yang dipercayainya itu. Seseorang yang percaya hendaklah mempunyai pengetahuan dan keyakinan yang mantap. Tujuan keimanan menurut agama Islam adalah taat dan patuh kepada Allah swt., melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Sedangkan Iman secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Abi al-Izz al-Hanafi berarti: “mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota badan”.

Sama halnya dengan Islam yang mempunyai rukun (pondasi) Iman pun demikian. Pondasi keimanan (rukun Iman), adalah mempercayai keberadaan Allah swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari kemudian serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.

3) Ihsan

Abdullah menjelaskan bahwa Ihsan secara bahasa berarti: *إِجَادَةُ الْعَمَلِ وَإِتْقَانُهُ* (bersungguh-sungguh dan tekun dalam beramal) sedangkan secara istilah menurut penjelasan Muhammad ibn Salih al-Ushaimin adalah: memperbaiki zahir dan batinnya. (*تَحْسِينُ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ*).

Dari definisi di atas, penulis sedikit memberi gambaran bahwa Ihsan adalah selarasnya perbuatan dengan hati dalam beribadah kepada Allah swt., dalam segala bentuknya, dengan menghadirkan kesungguhan dalam mengerjakannya. Kesungguhan ini akan tampak dengan stabilnya hati dalam beribadah kepada Allah swt., dengan menganggap melihat Allah swt., walaupun tidak bisa, harus menyakini Allah swt., pasti melihat.

Termasuk Ihsan pula bahwa seseorang melakukan ibadahnya dengan ikhlas, giat, sadar akan kewajibannya, melakukannya secara tuntas menurut syarat-syarat dan rukunnya yang telah digariskan oleh syariat, bersabda Rasulullah saw.:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: ...، الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ... (مسلم).

Artinya:

Dari Umar r.a., lagi dia berkata:..., “Rasulullah saw., bersabda: Ihsan adalah hendaklah engkau beribadah kepada Allah swt., seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”. (HR. Muslim).

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa Islam, Iman dan Ihsan mempunyai ruang lingkup. Islam yang lebih terfokus pada amaliyah badaniyah, Iman berfokus pada amaliyah qalbiyah sedangkan Ihsan gabungan antara amaliyah qalbiyah dan amaliyah badaniyah.

b. Ruang Lingkup Pengetahuan Agama Islam

Secara garis besar, ruang lingkup pengetahuan agama Islam mencakup:

1) Hubungan manusia dengan penciptanya Allah swt.

Hubungan manusia dengan Allah swt., disebut pengabdian (ibadah). Pengabdian manusia bukan untuk kepentingan Allah swt. Dia tidak berhajat (berkepentingan) kepada siapapun, pengabdian itu bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptaannya yaitu fitrah-Nya (kesucian) agar kehidupan manusia diridhai oleh Allah swt. Hubungan manusia dengan penciptanya juga biasa disebut *h}abluminallah*.

2) Hubungan manusia dengan manusia

Agama Islam memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, perekonomian dan lain-lain hal ini juga disebut muamalat yang juga diberi rambu-rambu dan batasan-batasannya yang disebut syariat. Konsep dasar tersebut

memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Seluruh konsep kemasyarakatan yang ada bertumpu pada satu nilai, yaitu saling menolong antara sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah swt., terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Mereka saling membutuhkan dan saling mengisi sehingga manusia juga disebut makhluk sosial, manusia selalu berhubungan satu sama lain, demikian pula keragaman daerah asal. Kelebihan suatu kaum bukan terletak pada kekuatannya, kedudukan sosialnya, warna kulit, kecantikan/ketampanan atau jenis kelamin, tetapi Allah swt., menilai manusia dari takwanya.

3) Hubungan Manusia dengan Makhluk Lainnya/lingkungannya.

Seluruh benda-benda yang diciptakan oleh Allah swt., yang ada di alam ini mengandung manfaat bagi manusia. Alam raya ini tidak terjadi begitu saja, akan tetapi diciptakan oleh Allah swt., dengan sengaja dan haq (kebenaran). Manusia diberi karunia berupa akal fikiran (sebagai salah satu kelebihanannya), ia juga sebagai khalifah di muka bumi, namun demikian manusia tetap harus terikat dan tunduk pada hukum Allah swt. Alam diciptakan oleh Allah swt., diperuntukan bagi kepentingan manusia. Sebagai khalifah, manusia diberi wewenang untuk mengelola dan memanfaatkan alam ini.

2. Perilaku Beragama

a. Hakikat Perilaku Beragama

Dalam konteks keagamaan tingkah laku dapat dikaitkan dengan perbuatan lahiriah dan perbuatan batiniah, baik dalam keadaan berbuat atau tidak berbuat. Keadaan tidak berbuat maksudnya tidak mengadakan aktivitas, misalnya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt., dan rasul-Nya, semuanya dianggap perbuatan. Jadi perbuatan dalam hal ini meliputi amar ma'ruf atau nahi mungkar. Perbuatan yang bersifat lahiriyah, misalnya mengerjakan salat, puasa, menunaikan zakat, haji dan lain sebagainya. Sedangkan perbuatan batiniah misalnya mempercayai Allah swt., dan rasul-Nya, sabar dan lain-lain.

Sesungguhnya misi diutusnya rasul adalah untuk memperbaiki tingkah laku manusia atau biasa disebut akhlak. Baik tingkah laku manusia kepada Tuhanya, manusia kepada sesama manusia ataupun manusia kepada alam sekitar. Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ)) حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Artinya:

Dari Abu> Hurairah, r.a., dia berkata: Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ima>mad).

b. Hubungan Perilaku/tingkah laku, dengan Akhlak, Etika, Moral, Norma, Nilai dan Estetika.

Dalam hubungannya dengan perilaku/tingkah laku, terdapat beberapa istilah yang sering disejajarkan dengan istilah tersebut, yaitu akhlak, etika, moral, norma, nilai, dan estetika dalam budi pekerti. Semua istilah tersebut memiliki keterkaitan bahkan sering tidak bisa dibedakan secara jelas dan mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat. Karenanya,

penulis menguraikan arti dari istilah-istilah tersebut. Hal ini tentu saja untuk menambah pemahaman terhadap istilah yang saling berkaitan tersebut.

1) Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar **خَلَقَ** yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Dalam kamus Al-Munjid, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti atau kelakuan. Budi pekerti merupakan kata majemuk dari kata “budi” dan “pekerti”. Kata “budi” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti “kelakuan”.

Kata Akhlak (**أَخْلَاقٌ**) merupakan bentuk jama’ dari mufradnya khuluq (**خُلُقٌ**) yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (**خَلْقٌ**) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliqun yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata makhlukun yang berarti diciptakan. Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., dan tidak ditemukan dalam Al-Quran. Kata akhlak yang ditemukan dalam Al-Quran hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluqun. Dari rangkaian istilah ini tampak bahwa akhlak mempunyai dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertikal dan horizontal. Artinya, kehidupan manusia adalah berhubungan dengan Kha>liq juga dengan makhluk.

Secara terminologi, ada beberapa makna akhlak menurut para ahli. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M) dalam bukunya Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A’raq bahwa definisi dari akhlak adalah sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالٍ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُوِيَّةٍ

Artinya:

”Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Pengertian yang senada, namun lebih luas dari pengertian yang diutarakan oleh Ibn Maskawaih, dikemukakan oleh Imam al-Gazali (1059 - 1111 M) sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْنَدُرُ أَلْفَاعِلٌ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوِيَّةٍ

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu.

2) Etika

Kata “Etika” berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Menurut Bertens sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa etika mempunyai tiga arti. Pertama, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Ketiga, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk.

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan

tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Sifat baik yang terdapat pada pranata etika merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata tersebut. Artinya, nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskriptif dari nilai dasar yang dipandang sebagai nilai-nilai alamiah (universal). Masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan oleh masyarakat.

Istilah “etika” terkadang digunakan juga dalam Islam, namun harus bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Sebagai contoh, orang Indonesia bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya berjabat tangan, orang Eropa bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya saling berciuman. Jika orang Indonesia mempraktekkan kode etik orang Eropa yang saling berciuman antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, maka hal itu bertentangan dengan kode etik bangsa Indonesia.

Dari contoh tersebut tampak bahwa sistem etika dapat bersifat value free (bebas nilai) khususnya bebas nilai sakral. Sistem etika seperti itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan habluminallah. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini subyektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari para pemikir sistem nilai dan etika.

3) Moral

Istilah moral kadangkala digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu mos atau mores yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup. Secara etimologi moral memiliki makna yang sama dengan etika yaitu adat kebiasaan, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jadi, moral dan etika adalah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun moralitas menurut Bertens sebagaimana dikutip Heru Santoso pada dasarnya mempunyai arti sama dengan moral, hanya ada nada yang lebih abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Menurut Mastuhu, istilah moral sangat dekat dengan “kata hati”. Hati adalah kalbu yang berasal dari kata kerja qallaba, yang berarti “membalik”. Substansi hati selalu berpotensi berbolak-balik: suatu saat merasa senang dan di saat lain merasa susah. Memang, hati tidak konsisten, kecuali yang mendapat bimbingan cahaya ilahi. Di sini lentera dibutuhkan bagi hati manusia.

4) Norma

Pada mulanya norma berarti alat tukang batu atau tukang kayu yang berupa segitiga. Dalam perkembangannya Achmad Charris Zubair menjelaskan:

Norma berarti ukuran, garis pengarah atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama dalam satu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama.

Segala hal yang diberi nilai, indah, baik atau berguna diusahakan untuk diwujudkan dalam perbuatan. Sebagai hasil dari usaha tersebut, timbullah ukuran perbuatan atau norma tindakan. Norma tindakan yang telah diterima masyarakat selalu mengandung sanksi serta

penguatan. Artinya, jika tidak dilakukan sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama maka hukumannya adalah celaan dan sebagainya. Sebaliknya, jika dilakukan sesuai dengan norma maka imbalannya adalah pujian, balas jasa dan lain sebagainya. Inilah konsekuensi logis yang timbul dari sebuah tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya bangsa.

5) Nilai

Kata value, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Lebih luas lagi nilai atau *valere*, *valoir*, *value* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, “harga” yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan ini lahir bukan hanya karena perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.

Bambang Daroeso mengungkapkan bahwa nilai itu sifatnya sama dengan ide, nilai itu abstrak. Nilai tidak dapat ditangkap oleh pancaindera sehingga yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Pada dataran ini dapat dipahami bahwa nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan manusia sehingga nilai tersebut bersifat normatif dan merupakan suatu keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia.

6) Estetika

Secara etimologi estetika berasal dari kata *aistheton* atau *aisthetikos*, yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti persepsi atau kemampuan menyerap sesuatu secara indrawi. Istilah estetika muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-18, melalui seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Sang filsuf memasukkan estetika sebagai ranah pengetahuan sensoris, yaitu ranah pengetahuan rasa yang berbeda dari pengetahuan logika, sebelum akhirnya ia sampai pada penggunaan istilah tersebut dalam kaitannya dengan persepsi atas rasa keindahan, khususnya keindahan karya seni. Emmanuel Kant menggunakan istilah tersebut dengan menerapkannya untuk menilai keindahan, baik yang terdapat dalam karya seni maupun dalam alam secara luas.

Estetika adalah hal yang mengutamakan keindahan yang dapat diwujudkan dalam niat, keindahan dalam proses, dan keindahan dalam hasil. Jika dikaitkan dengan indera manusia maka keindahan sesuatu yang dilihat disebut sedap dipandang, keindahan sesuatu yang didengar disebut merdu, keindahan sesuatu yang diraba disebut lembut, dan keindahan sesuatu yang dikecap disebut enak. Jika keindahan itu dirasakan secara bersama-sama maka biasanya orang menyebutnya dengan kata “nikmat”. Daya keindahan ini merupakan hal yang

juga menjadi bagian nilai, yang perlu dimiliki oleh para peserta didik. Karenanya, dalam pendidikan budi pekerti pun semestinya memasukan nilai-nilai estetika sebagai bagian dari yang sepatutnya diajarkan.

Seiring perjalanan waktu, konsep estetika kemudian berkembang lebih luas. Estetika bukan saja berkualifikasi atas penilaian atau evaluasi belaka tentang rasa indah, melainkan juga menyangkut penelusuran sifat dan manfaat/kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman, dan penikmatan atas nilai keindahan tersebut. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap estetika dilingkungannya. Kepribadian erat kaitannya dengan estetika karena kepribadian yang peka pada kebaikan, umumnya juga akan lebih peka atau peduli terhadap estetika dalam kehidupannya.

3. Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Beragama

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku bagi peserta didik. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangannya masing-masing. Pertama, aliran nativisme yang berpandangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Kedua, aliran empirisme yang beranggapan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Ketiga, aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Abd. Rah}ma>n Getteng memandang bahwa potensi fitrahlah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah swt., lainnya, dan fitrah ini yang membuat manusia itu istimewa yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk paedagogik.

Menurut Levine sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua itu mendidik anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.

Abd. Rahman al-Nahlawi berpendapat bahwa rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Artinya, keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Sunah. Paling tidak ada lima hal yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. Pertama, mendirikan syariat Allah swt., dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah saw., dengan melahirkan anak-anak saleh. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Kelima, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

4. Hubungan Antara Pengetahuan Agama Islam dan Kualitas Perilaku Beragama

Dewasa ini, kehidupan rohaniah manusia di sana-sini banyak mengalami kegoncangan-kegoncangan, di samping itu pula dalam pribadi manusia itu sendiri ditekan oleh kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin banyak dan meningkat serta berkembang, sehingga munculah keresahan batin dalam diri manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan manusia/masyarakat modern semakin bertambah kompleks kehidupannya dan semakin banyak mengalami tekanan psikologis, akibat dari tuntutan hidup yang semakin meningkat dan tidak semuanya dapat terpenuhi serta akibat kurang kokohnya Iman, maka sangat diperlukan bimbingan agama dalam masyarakat modern sekarang.

Dalam pelaksanaan pendidikan, juga sering didengar adanya keresahan-keresahan yang dirasakan oleh sebagian peserta didik. Adapun faktor keresahan itu, pada dasarnya timbul dari dalam diri peserta didik sendiri dan dari luar. Maka pengaruh pengetahuan agama Islam terhadap tingkah laku peserta didik dapat terlihat. Sebab dengan adanya pengetahuan agama Islam yang bagus peserta didik memiliki Iman yang kokoh dan mempunyai budi pekerti dan tutur kata yang baik. Sebagaimana tertulis dalam buku Peranan Agama yang menjelaskan bahwa: "Agama adalah obat penawar yang sejuk yang akan memadamkan nyala yang bergejolak di dalam hati si remaja yang sedang tumbuh. Seandainya agama tidak pernah dikenalnya, maka akan sukarlah memadamkan nyala tersebut. Selanjutnya, akan masuklah si remaja ke dalam usia dewasa dengan seluruh kegoncangan yang belum terpadamkan itu".

Ringkasnya, dalam kehidupan diperlukan penunjuk jalan yang dapat menunjukkan arah yang benar yang dapat dilalui dan dapat dijadikan pegangan yang kuat guna mengarungi kehidupan yang sarat dengan onak dan duri yang dapat menghalangi perjalanan tersebut, tentunya pegangan tersebut haruslah yang bersumber dari Zat yang maha mencipta yang mengetahui semua yang dibutuhkan, yang mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya, pegangan tersebut adalah pengetahuan yang benar terhadap agama Islam. Sehingga dari situ akan melahirkan perilaku baik, perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama yang tercermin dari tingkah laku sehari-hari..

Metode Penelitian

Apabila dilihat dari aspek metode yang digunakan maka penelitian ini termasuk jenis penelitian survei. dengan jenis data kuantitatif karena peneliti berusaha mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Dengan menggunakan pendekatan Pedagogis, Sosiologis, Teologis-Normatif. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah Kuesioner/ Tes, Pedoman Wawancara, Pedoman Dokumentasi, Pedoman Observasi

Teknik Analisis Data dengan cara Analisis statistik deskriptif Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis Statistik Infrensial Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu analisis korelasi person product moment, setelah itu data yang ada dianalisa dengan Analisis Koefisien Determinan terakhir Uji Validitas dan Realibilitas.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Pengetahuan Agama Islam Peserta Didik di SMA Negeri I Takalar

Untuk mengetahui pengetahuan agama Islam peserta didik, peneliti menggunakan soal tes sebagai sumber data yang mana dalam angket tersebut telah terbagi beberapa sub pengetahuan agama Islam meliputi aspek aqidah, ibadah, dan muamalat dengan cara tidak berurutan (acak).

Hasil penelitian menunjukkan skor nilai pengetahuan agama Islam peserta didik SMA Negeri I Takalar berada antara 6,00 sampai 9,00. Dari data ini diperoleh standar deviasi sebesar 1,9, median sebesar 24, mean 23,8, modus 24, sedangkan distribusi frekuensi dapat dilihat tabel 6 berikut ini:

Tabel: 4.8.

Distribusi frekuensi hasil pengetahuan agama Islam peserta didik SMA Negeri I Takalar.

Interval	Frekuensi	Prosentase
-8,20	20	64,5
7, 67-8,20	8	25,8
-7, 67	3	9,7
Total	31	100,0

Sumber data: hasil penelitian tahun. 2011

Data yang terlihat pada tabel 6 distribusi frekuensi di atas, jika dibandingkan dengan kriteria data kategori menunjukkan lebih besar dari 8, 20 sebanyak 20 peserta didik atau sebesar 64, 5 persen berada pada kategori sangat tinggi, dan berada pada interval 7, 67 sampai dengan 8, 20 sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 25,8 persen berada pada kategori sedang dan lebih kecil dari 7, 67 sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 9,70 persen berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama Islam peserta didik SMA Negeri I Takalar dalam kategori tinggi karena mempunyai hasil tes yang cukup baik.

Deskripsi Perilaku Beragama Peserta Didik SMA Negeri I Takalar

Penilaian untuk mengetahui tingkat perilaku beragama adalah dengan observasi, dengan cara memberi skor 4 bila baik sekali/selalu, 3 bila baik/sering, 2 bila jarang/kadang-kadang, 1 tidak pernah. Hasil observasi penelitian menunjukkan skor nilai perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar berada antara 2,7 sampai 3,3 rata-rata sebesar 2,8 dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Distribusi frekuensi hasil observasi kualitas perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar

Interval	Frekuensi	Prosentase
----------	-----------	------------

-8,20	20	64,5
7, 67-8,20	8	25,8
-7, 67	3	9,7
Total	31	100,0

Sumber data: hasil penelitian tahun. 2011

Berdasarkan data di atas, diperoleh persentase untuk kategori tertinggi 0 artinya tidak ada yang melakukan secara sempurna, sedangkan yang baik 41,9 persen dan 58,1 pada kategori cukup, dan untuk kategori tidak baik berjumlah 0 persen sama dengan persentase tertinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama SMA Negeri I Takalar dalam kategori cukup. Karena hasil observasi perilaku beragama yang paling tinggi masih berada pada kategori nihil. Namun untuk nilai yang baik menunjukkan 13 orang (41,9), ini berarti rata-rata tingkat perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar berada pada katagori cukup, cenderung baik berdasarkan hasil prosentasi tersebut.

Berikut ini disajikan hasil observasi secara terperinci mengenai kualitas perilaku beragama peserta didik di SMA N I Takalar. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan hasil pengamatan langsung dengan memberi nilai sesuai apa yang peneliti saksikan ditempat kejadian perkara (observasi) dengan cara, bila selalu melakukan diberi skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2 dan tidak pernah skor 1. Adapun yang diobservasi hanya pada perilaku peserta didik sehari-hari meliputi: salat zuhur berjamaah di sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyebarkan salam, perilaku kepada sesama murid, perilaku kepada guru, perilaku kepada lingkungan, perilaku kepada masyarakat sekitar.

Tabel 4.10.

Perilaku peserta didik dalam menjalankan salat zuhur berjamaah di sekolah

No.	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Pernah	26	83,8 %
2	Kadang-kadang	5	16.2%
3	Sering	0	0%
4	Selalu	0	0%
Jumlah		31	100%

Sumber data: hasil analisis observasi item 1. Lihat lampiran 2B

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 16, 2 % peserta didik yang terkadang melakukan salat zuhur berjamaah di masjid dan sangat banyak peserta didik yang tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid. Atau sebesar 26%. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kurang dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid bahkan terkesan tidak ada. Hal ini menunjukkan kesadaran peserta didik terhadap salat berjamaah masih sangat kurang. Baik karena kurang perhatian terhadap kewajiban tersebut ataupun kurangnya perhatian dari para guru ataupun pihak sekolah.

Tabel 4.11.

Perilaku peserta didik dalam berdoa sebelum dan sesudah belajar

No.	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Pernah	0	0%
2	Kadang-kadang	0	0%
3	Sering	7	22,5%
4	Selalu	24	77,5%
Jumlah		31	100%

Sumber data: hasil analisis observasi item 2. Lihat lampiran 5.

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 77 % peserta didik yang selalu berdoa baik sebelum ataupun setelah belajar dan 22,5% yang sering, dalam arti pernah tidak berdoa akan tetapi lebih sering berdoa karena ada sebagian kelas yang tidak melaksanakan doa sebelum dan sesudah belajar dan ada sebagian lagi yang rutin.

Tabel 4.12.

Perilaku peserta didik dalam mengucapkan salam

No.	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Pernah	0	0 %
2	Kadang-kadang	22	70,9 %
3	Sering	9	29,1 %
4	Selalu	0	0 %
Jumlah		31	100 %

Sumber data: Hasil analisis observasi item 3. Lihat lampiran 2B

Hasil olah data tersebut menunjukkan bahwa hampir tidak ada peserta didik yang selalu mengucapkan salam kepada sesama peserta didik ataupun kepada para guru. Hal ini bisa dilihat dari persentase hasil observasi yaitu 0 % meskipun bukan berarti peserta didik tidak menyebarkan salam hal ini terbukti masih adanya peserta didik yang sering menyebarkan salam yaitu dengan persentase 29,1 % dan yang terkadang mengucapkan salam dan terkadang tidak sebesar 70,1%.

Tabel 4.13.

Perilaku peserta didik terhadap peserta didik yang lain

No.	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Pernah	0	0 %
2	Kadang-kadang/sedang	5	16,0 %
3	Sering/baik	18	58,1 %
4	Selalu/baik sekali	7	22,9 %
Jumlah		31	100 %

Sumber data: hasil analisis observasi item 4. Lihat lampiran 2B

Hasil olah data tersebut menunjukkan bahwa perilaku peserta didik dengan sesama peserta didik berjalan normal, dalam arti kata tidak ada keributan yang serius pada sesama peserta didik walaupun ada hanya sebatas riak-riak kecil yang biasa terjadi hal ini terlihat dari 58,1% atau 18 dari 31 sampel yang

berperilaku baik kepada sasamanya dan 22,9 % baik sekali serta sisanya 16% atau 5 orang yang terkadang berperilaku kurang baik.

Tabel 4.14

Perilaku peserta didik terhadap guru

No.	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Pernah	0	0 %
2	Kadang-kadang/sedang	5	16,0 %
3	Sering/baik	18	58,1 %
4	Selalu/baik sekali	7	22,9 %
Jumlah		31	100 %

Sumber data: hasil analisis observasi item 5. Lihat lampiran 2B

Hasil olah data tersebut menunjukkan bahwa perilaku peserta didik kepada guru berjalan sangat baik, dalam arti kata tidak ada keributan antara guru dan peserta didik yang serius terjadi, terlihat dengan tidak adanya peserta didik yang menentang guru, semuanya berperilaku baik dan baik sekali.

Tabel 4.15

Perilaku peserta didik terhadap lingkungan

No.	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Pernah	0	0 %
2	Kadang-kadang/sedang	5	16,0 %
3	Sering/baik	18	58,1 %
4	Selalu/baik sekali	7	22,9 %
Jumlah		31	100 %

Sumber data: hasil analisis observasi 6. Lihat lampiran 2B

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa perilaku peserta didik terhadap lingkungan cukup baik, dalam arti kata tidak ada pelanggaran-pelanggaran pada alam sekitar sekolah secara parah, meskipun ada sedikit sampah tapi masih pada batas kewajaran hal itu terlihat dari 31 sampel ada 4 atau 12,9 % yang pernah melanggar kebersihan lingkungan sisanya dalam katagori baik dan baik sekali.

Tabel 4.16.

Perilaku peserta didik terhadap masyarakat sekitar

No.	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Tidak pernah	0	0 %
2	Kadang-kadang/sedang	4	12,9 %
3	Sering/baik	20	64,5 %
4	Selalu/baik sekali	7	22,1 %
Jumlah		31	100 %

Sumber data: hasil analisis observasi 7. Lihat lampiran 2B

Hasil olah data tersebut menunjukkan bahwa perilaku peserta didik kepada masyarakat sekitar berjalan sangat baik, dalam arti kata tidak ada keributan antara murid dan masyarakat sekitar, walaupun

ada masih pada tahap kewajaran hal itu terlihat dari 4 orang atau 12,9 % dari sampel yang pernah melakukan pelanggaran/keributan terhadap masyarakat sekitar.

Hubungan antara Pengetahuan Agama Islam dan Peningkatan Perilaku Beragama Peserta Didik SMA Negeri I Takalar.

Penelitian ini merumuskan hipotesis yang akan diuji statistik infrensial dengan menggunakan teknik analisis korelasi person product moment untuk menentukan hubungan variabel bebas (variabel independent), pengetahuan agama Islam dan variabel terikat (variabel dependent), perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat:

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama.

b. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik:

H_a : $r = 0$

H_0 : $r \neq 0$

c. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *Person Product Moment (PPM)*.

Tabel 4.17.

Rekapitulasi Product Moment

Tentang hubungan pengetahuan agama Islam dengan perilaku beragama

No. Res	X	Y	X ²	Y ²	XY
1 – 31					
	$\sum X$	$\sum Y$	$\sum X^2$	$\sum Y^2$	$\sum XY$
Jumlah	542	630	293764	396900	341460

Mencari korelasi (rhitung) dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus yang digunakan untuk menghitung korelasi Person Product Moment (PPM).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Atau hasil korelasi antar variabel X pengetahuan agama Islam dengan variabel Y kualitas perilaku beragama dapat dilihat dari hasil perhitungan Software SPSS Ver. 16:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.208 ^a	.043	.010	1.369	.043	1.314	1	29	.261	1.682

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

b. Dependent Variable: Y

Mencari besarnya sumbangan (kontribusi) variabel X terhadap variabel Y dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,2082 \times 100\% = 0,043 \times 100\% = 43,00 \%$$

Keterangan:

KD : nilai koefisien determinan

r : nilai koefisien korelasi

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa perilaku beragama dipengaruhi oleh pengetahuan agama Islam sebesar 0,43% atau dalam kategori cukup hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Riduan dalam bukunya Dasar-dasar Statistika tentang interpretasi koefisien korelasi nilai r bahwa interval koefisien antara 0,40-0,599 menunjukkan tingkat hubungan dalam kategori cukup tidak signifikan untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 3.4. Sedangkan sisanya 57,00 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Selanjutnya mencari nilai thitung untuk pengujian hipotesis yang diajukan, yaitu dengan mengkonsultasikan pada nilai ttabel. kemudian melakukan uji signifikansi dengan memasukkan data pada rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,208\sqrt{31-2}}{\sqrt{1-0,208^2}} = \frac{0,208\sqrt{29}}{\sqrt{1-0,208^2}} = \frac{1,120}{0,956} = 1,17$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh thitung = 1,17 dan harga ttabel = 1,699 dengan ketentuan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$; dan db = $n - 2 = 31 - 2 = 29$. Ternyata harga thitung \leq ttabel ($1,17 \leq 1,699$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama Islam dan kualitas perilaku beragama di SMA Negeri I Takalar. Jadi, peserta didik yang berpengetahuan agama Islam tinggi tidak menjamin kualitas perilaku beragama yang baik dan peserta didik yang berpengetahuan agama Islam rendah tidak menjamin berperilaku jelek

karena bukan itu faktor yang mempengaruhi tingkah laku akan tetapi ada faktor lain diluar variabel ini yang mempengaruhinya.

Dari hasil uji thitung dikonsultasikan dengan ttabel sehingga diperoleh sebagai berikut:

thitung \leq ttabel: maka dapat disimpulkan H0 diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada hubungan (korelasi) yang signifikan.

Hasil Uraian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ternyata tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama Islam dengan kualitas perilaku beragama. Uraian masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

Gambaran Pengetahuan Agama Islam peserta didik SMA Negeri I Takalar.

Pengetahuan agama Islam peserta didik SMA Negeri I Takalar yang diperoleh dari hasil tes kognitif tergolong tinggi. Mempunyai rata-rata sebesar 7,94 dengan standar deviasi sebesar 0,53 dan dibandingkan dengan kriteria data kategori di atas rata-rata sebesar 29,8 persen, berada pada kelompok rata-rata sebesar 42,5 persen, dan di bawah kelompok rata-rata sebesar 27,7 persen hal ini sangat wajar bila melihat usaha kepala sekolah dan para guru guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut termasuk pengetahuan agama Islam sehingga sekolah ini menjadi sekolah dengan label RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

Jadi, upaya pengelola SMA Negeri I Takalar untuk meningkatkan kualitas keilmuan termasuk dalam hal ini pengetahuan keagamaan peserta didik sudah terwujud dengan bekerja sama dengan salah satu Ormas Islam. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut ialah: a) Mengadakan Pesantren Kilat, b) Membentuk Halaqah Tarbawiyah (kelompok kajian keislaman), c) Rihlah Tarbawiyah, d) Membentuk Rohis (Rohani Islam)

Gambaran Perilaku Beragama Peserta Didik SMA Negeri I Takalar.

Gambaran tentang perilaku beragama peserta didik di SMA Negeri I Takalar, sebagaimana hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar secara umum bila dirata-rata antara 2,7 sampai 3,3 rata-rata sebesar 2,8 dari nilai maksimal 4, hal itu menandakan bahwa perilaku beragama peserta didik pada kategori cukup hal itu bisa dilihat pada bobot alternatif jawaban responden, untuk lebih jelasnya lihat tabel 3.5., dari sini maka perilaku beragama peserta didik masih harus ditingkatkan lagi.

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara/sistem yang integrated; menggunakan sarana ibadah untuk diarahkan pada pembinaan akhlak, pembiasaan sejak kecil dan kontinyu, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan menganggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.

Hubungan Antara Pengetahuan Agama Islam dan Perilaku Beragama Peserta Didik SMA Negeri I Takalar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan agama Islam dan perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar sebesar 0,001849 %. Angka tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa peningkatan kualitas perilaku

beragama tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan agama Islam. Atau walaupun ada hubungannya sangat lemah.

Kenyataannya ini tidak berseberangan dengan apa yang Allah swt., gambarkan dalam al-Qur'an. Ada saja orang-orang yang berilmu pengetahuan agama yang baik namun berperilaku buruk atau kontras antara ilmu pengetahuan agama yang dimiliki dengan perilakunya. Allah swt., sendiri telah menggambarkan orang-orang yang seperti ini dalam Q.S. al-Baqarah/2: 44: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Dalam ayat yang lain, Allah swt., juga menegur orang-orang beriman yang mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya, dengan kata lain bahwa orang tersebut mengetahui suatu ilmu akan tetapi tidak diamalkan. Kontras antara pengetahuan dan pengamalan. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Saff/61: 2-3: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Terlepas kuat tidaknya hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan kualitas perilaku beragama, kedua variabel tersebut keberadaannya sangat penting bahkan menentukan dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya.

Meskipun perilaku beragama tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan agama Islam, melainkan masih banyak faktor lain, sebagaimana penulis telah sebutkan sebelumnya, yaitu faktor sekolah, lingkungan baik teman ataupun masyarakat sekitar, guru, psikologis peserta didik, dan orang tua, akan tetapi menurut penulis, dari sekian banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku beragama tersebut, teladan dari guru dan peraturan sekolah termasuk yang paling banyak memberi kontribusi. Karena perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor bi'ah (lingkungan) yang ada. Kondisi seperti itu hanya ada pada sekolah yang mempunyai perhatian yang sangat besar kepada peserta didik baik lewat guru ataupun sekolah.

Selain faktor pendukung yang dapat meningkatkan kualitas perilaku beragama, ada pula faktor penghambat dalam pembinaan perilaku peserta didik di SMA Negeri I Takalar yang penulis identifikasi sebagai berikut: 1) Faktor Internal. yaitu masih ada hubungan yang kurang harmonis dalam hal koordinasi antara koordinator pembina kegiatan keislaman dengan pihak sekolah. Serata dukungan maksimal dari pihak sekolah. 2) Faktor eksternal, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, faktor arus globalisasi modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Pengetahuan agama Islam peserta didik di SMA Negeri I Takalar berada pada kategori tinggi dalam kata lain sampai pada taraf baik terlihat dari hasil tes yang dibagikan, presentase sampel dari 31 peserta didik 20 orang atau sebesar 64,5 % di antaranya mendapatkan nilai di atas 8,20 atau dalam kategori tinggi.

Kedua, Perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar pada kategori cukup atau dengan kata lain masih belum optimal, karena belum sepenuhnya mengaplikasikan semua pengetahuan agama

yang dipelajarinya. Terlihat dari hasil observasi perilaku peserta didik dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 rata-rata mendapatkan skor 2,8.

Ketiga, Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan agama Islam dengan perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar, terlihat dari hasil olah data menggunakan SPSS Ver. 16 hanya 43,00% atau cukup dan sisanya 57 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam pembahasan ini, ini berarti pengetahuan agama Islam peserta didik yang tinggi tidak menjamin peningkatan kualitas perilaku beragama peserta didik.

Referensi

- Abdullah, M. Yatimin (2006). Pengantar Studi Etika ed. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, Imam. (t.t) Musnad al-Imam Ahmad, Cet. I; Beirut: al-Risalah.
- al-Basam, Abdullah ibn Abd. Rahman. (2003/1423 H). Taudih al-Ahkam min Bulugi al-Maram, Juz II Cet. V; Makah al- Mukaramah: Maktabah al-Asadi.
- al-Bukhari, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail (1997 M/1417 H.) Sahih Bukhari Cet. I; Riyad: Dar al-Salam
- al-Gazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. (1411 H/1991 M.). Ihyau al-'Ulum al-Din, Jilid 3 . Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Hanafî, Ibn Abi al-'Izz. (1418 H). Syarhu al-Tohawiyah fi al-Aqidah al-Salafiyah. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Watonyah Asnaal-Nasyr.
- al-Jabran, Abdullah ibn Abd. Aziz. (2008/1429 H). Tashil al-Aqidah al-Islamiyah Cet. IV; Riyad: Dar al-Sami'i li al-Nasyr wa al- Tauzi'i.
- al-Misri, Abu Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Makram Ibn Manzur al-Afriqi (1994/1414 H). Lisan al-'Arabi Bab Salima .Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Munjid fi Luwis Ma'luf (1998).al-Lugah wa al-A'lam .Beirut: Dar al-Masyriq.
- al-Nahlawi, Abd. Rahman. (1995). Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama', terj. Syihabudin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Pres.
- al-Tamimi, Muhammad.)1426 H). al-Usul al-Salasa, terj. Muhammad Yusuf Harun, Tiga Landasan Utama.Riyad |: Islamic Propagation Office in Rabwah.
- Arifin, H. M. (1991). Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- ash-Shiddieqy,Hasbi. (1977). Al-Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah (1990). Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental. Jakarta: Haji Masagung.

-
- Daradjat, Zakiah. (1988). Peranan Agama dalam Kesehatan Mental Jakarta: Bulan Bintang.
- Daroeso, Bambang (1997). Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Agama RI (2004). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah . Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Departemen Agama RI (2005). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Cet. V; Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional RI (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka.
- et al., Kuntoro, (1982). "Penelitian Tentang Motivasi Agama, Kesadaran Hukum, Integritas Agama, Ikatan Kelompok, Kesadaran Konsekuensi, Perbuatan dan Kenakalan Anak-anak di Jawa Tengah". Bandung: Jurnal IKIP.
- et al., Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Getteng, Abd. Rahman (1997). Pendidikan Islam dalam Pembangunan. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam.
- Hamka (1982) Tafsir al-Azhar, Juz VIII Jakarta: Panji Masyarakat,
- Maskawaih, Ibn (1934). Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq. Cet. I; Misr: al-Matba'ah al- Mishriyah.
- Mastuhu. (1999). Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam; Strategi Budaya Menuju Masyarakat Akademik. Cet. I; Jakarta: Logos.
- Muhaimin. (2007). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Rahmat (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai . Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Munawwir, Achmad Warson (1997). Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap. Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mus}t}ofa>, Ahmad (1999). Akhlak Tasawuf Cet. II; Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, Harun. (2000). Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Cet. VI; Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin (2009). Akhlak Tasawuf . Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin (2009). Akhlak Tasawuf Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers.
- Riduan, (2009). Dasar-dasar Statistika. Cet. VII; Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Heru (2007). Etika dan Teknologi .Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana.

-
- Shihab, M. Quraish (1999). *Wawasan Al-Quran* Cet. IX; Bandung: Mizan.
- Sjarkawi (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* .Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah (1992). *Ensiklopedia Islam Indonesia* Jakarta: Djambatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia (2003). *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya* (Jakarta: CV. Firdaus, 1992).
- Zubair, Achmad Charris (1987). *Kuliah Etika* . Jakarta: Rajawali.